



Jurnal Sejarah Peradaban Islam

TARIKHUNA



Historiography of Middle East History: A Journey of Truth-Seeking Amid Cultural and Political Diversity
Muhammad Izdiyan Muttaqin (Universitas Indonesia)

Studi Pemikiran Tasawuf Syaikh Jamil Jaho di Awal Abad Ke XX Dalam *Kitab Tadzkirat Al-Qulub*
Achmad Reza Fahlepi (STIT Muhammad Mardiyana)

Kriteria Ulama Pembaharu Islam: Studi Atas *Kitab Al-Ulama Al-Mujaddidun* Karya Kiai Maimoen Zubair
Achmad Dhani (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Kebijakan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Dalam Pemajuan Ekonomi Kesultanan Pontianak (1771-1808 M)
Samsil Aminullah (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara Serta Perkembangannya di Abad Pasca-Pertengahan
Haikal Al-Fiqri (Universitas Islam Negeri Salatiga)

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqasyabandiyah di Padang Lawas Sumatera Barat
Muhammad Nasir (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Diterbitkan oleh:

Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta
Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam
Kebon Jeruk Jakarta Barat

TARIKHUNA

Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah Jakarta

Volume 4, No. 1, 2024

DAFTAR ISI

No.	Judul, Penulis	Halaman
1.	Historiography of Middle East History: A Journey of Truth-Seeking Amid Cultural and Political Diversity <i>Mohammad Izdiyan Muttaqin</i>	1-24
2.	Studi Pemikiran Tasawuf Syaikh Jamil Jaho Awal Abad ke XX dalam <i>Kitab Tadzkirat Al-Qulub</i> <i>Achmad Reza Fahlepi</i>	25-41
3.	Kriteria Ulama Pembaharu Islam: Studi Atas <i>Kitab Al-Ulama Al Mujaddidun</i> Karya KH Maimoen Zubair <i>Achmad Dhani</i>	43-55
4.	Kebijakan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Dalam Pemajuan Ekonomi Kesultanan Pontianak (1771-1808 M) <i>Samsil Aminullah</i>	57-70
5.	Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara: Analisis Sejarah dan Perkembangannya <i>Haikal Al-Fiqri</i>	71-89
6.	Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru Sumatera Barat (1999-2019) <i>Muhammad Nasir</i>	91-102

STRATEGI DAKWAH MASA ISLAMISASI NUSANTARA: ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Haikal Al Fiqri

Universitas Islam Negeri Salatiga

alfiqrihaikal5@gmail.com

Abstrak

Untuk lebih mendalami tentang Islam, tak lengkap rasanya jika tidak mempelajari tentang sejarah Islam sendiri. Bagaimana umat Islam akan mendalami ajaran agamanya apabila tidak memahami, bagaimana dahulu Islam ada, dan diterima masyarakat zaman dulu, apa sajakah tantangan yang dialami para mubaligh dahulu dalam mendakwahkan Islam ditengah agama yang beragam sebelum kedatangan Islam. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah dan mengkaji beberapa buku, jurnal, dan artikel yang ada agar lebih menguatkan pendapat yang dikemukakan. Pokok bahasan dalam artikel ini fokus pada penyebaran, strategi dakwah dan beberapa aliran Islam yang ada di Indonesia. Yang pada akhirnya di dapatlah sebuah kesimpulan bahwasanya Islamisasi Nusantara sangatlah berkembang pesat, dengan memperhatikan strategi yang digunakan oleh para mubaligh dalam menyebarkan agama Islam dan ajarannya. Namun, disamping itu kemerosotan ataupun kemuduran Islam sendiri nyatanya juga tetap ada, yang dibuktikan dengan pertempuran antar kerajaan Islam di Nusantara. Hal inilah yang patut menjadi koreksi, yang mana membuktikan bahwa para raja Islam masih tetap memperebutkan kekuasaan bahkan sampai terjadinya pertumpahan darah. Artinya, pengamalan nilai-nilai ajaran Islam belum dijalankan secara murni.

Kata Kunci; *Sejarah, Islam, Metodologi Sejarah*

Abstract

To learn more about Islam, it would be incomplete if you don't learn about the history of Islam itself. How will Muslims deepen the teachings of their religion if they do not understand how Islam existed in the past, and was accepted by ancient society, what were the challenges experienced by missionaries in the past in preaching Islam amidst diverse religions before the arrival of Islam? In this article, the author uses the library research method by examining and examining several existing books, journals and articles in order to further strengthen the opinions expressed. The main topic of discussion in this article focuses on the spread, strategy of da'wah and several Islamic schools in Indonesia. In the end, the conclusion is that the Islamization of the archipelago is growing rapidly, by paying attention to the strategies used by the preachers in spreading the Islamic religion and its teachings. However, apart from that, the decline or decline of Islam itself still exists, as evidenced by the battles between Islamic kingdoms in the archipelago. This is what deserves correction, which proves that Islamic kings are still fighting for power, even to the point of bloodshed. This means that the practice of Islamic teaching values has not been carried out purely.

Keywords; History, Islam, Methodology of History

ملخص

في هذا المقال يُعنى الكاتب بدراسة الإسلام من خلال فهم تاريخه حيث يعتبر أنه لا يمكن للمسلمين أن يفهموا تعاليم دينهم إلا إذا فهموا كيف ظهر الإسلام في السابق وكيف تم قبوله من قبل المجتمعات القديمة. يتناول المقال أيضا التحديات التي واجهها الدعاة في نشر الإسلام في وسط تعددية الأديان قبل ظهور الإسلام. يعتمد الكاتب في هذا المقال على منهج دراسة المكتبة (library research) من خلال استعراض ودراسة عدد من الكتب والمقالات والدوريات بهدف تعزيز الآراء المطروحة. الموضوع الرئيسي للمقال يركز على انتشار الإسلام واستراتيجيات الدعوة والتيارات الإسلامية المختلفة في إندونيسيا. وفي النهاية يتوصل الكاتب إلى استنتاج يشير إلى أن الإسلام في السنناراتا تمت بسرعة بالنظر إلى الاستراتيجيات المستخدمة من قبل الدعاة في نشر الإسلام وتعاليمه. ومع ذلك فإن هناك تراجعاً في الإسلام نفسه كما يظهر النزاعات بين ممالك الإسلام في السنناراتا مما يشكل تحدياً يستدعي التصحيح حيث يثبت ذلك أن ممارسة قيم تعاليم الإسلام لم تحقق بشكل كامل.

الكلمات الرئيسية: تاريخ إسلام منهجية التاريخ

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam aspek peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Peradaban dan kemajuan suatu bangsa yang didapat, tentunya melalui sejarah yang panjang untuk dapat berjaya sebagaimana yang kita lihat sekarang. Begitupun dengan masa ataupun periodisasi sejarah Islam yang telah berkembang dan mencapai puncak kejayaannya sekiranya enam abad, selanjutnya mengalami kegelapan lebih lama dari masa kejayaannya. Sedangkan di wilayah Barat terutama di Eropa masih dalam susana kegelapan yang diwarnai ajaran tradisional dan dogma gereja.¹ Tentunya hal ini mempersempit kejayaan Islam untuk dapat menembus masyarakat dunia dalam mengenal dan memahami ajaran Islam. Lahirnya filosof besar dengan meletakkan dasar teori-teori dan ilmu filsafat pada masa peradaban Yunani yang sempat terhenti, disitulah muncul para pemikir-pemikir Islam yang menerjemahkan peninggalan Yunani tersebut.² Hal ini menjadi peranan penting terhadap sejarah perkembangan Islam dengan munculnya para tokoh yang berjasa dalam suatu bidang keilmuan, agar Islam mampu dikenal oleh masyarakat luas.

Hal tersebut membuat penulis ingin membantu para generasi bangsa dalam mengkaji dan menelusuri sejarah Islam dan penyebaran dakwah lingkup masyarakat Indonesia. Sebab, berbicara mengenai sejarah tidak akan pernah usai dikarenakan begitu banyaknya peristiwa yang dilalui ditambah dengan penuturan sejarah yang disampaikan dalam versi yang berbeda. Tentu, akan lebih sulit bagi generasi sekarang dalam memahami sejarah, karena harus menggabungkan beberapa versi agar didapatkan hasil maupun temuan pengetahuan yang akurat dan berurutan. Dalam artikel ini, penulis akan membahas mengenai sejarah masuknya Islam dan penyebaran dakwahnya di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa proses Islamisasi dilakukan secara damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan kebudayaan lokal tanpa adanya unsur paksaan, serta tidak mengenal perbedaan kasta³ ataupun status.⁴

Melalui penuturan sejarah di atas, tentu suatu kejadian yang lampu ataupun yang kita katakan sebagai sejarah merupakan hal yang sangat penting, sebab melalui sejarahlah generasi selanjutnya mampu untuk memahami bangsanya. Sejarah sebagai sebuah cabang dari ilmu pengetahuan, mempunyai keunikan karena sejarah merupakan ilmu yang mempelajari berbagai hal dari situasi yang telah lewat. Sebagian orang awam mengatakan bahwa sesuatu yang telah berlalu adalah sebuah kenangan, namun pada dasarnya cerita masa lalu atau kenangan akan sesuatu yang telah berlalu selalu merupakan hal yang menarik untuk dipetik atau dipelajari di masa sekarang. Agama dan kehidupan beragama merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan perjalanan sejarah umat manusia. Sejarah menjadi sesuatu yang penting dibahas mengingat ajaran agama pun juga

¹ Novrizal Wendi. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, 2016., h. 55.

² Novrizal Wendi. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2018., h. 357

³ Kasta adalah penjelasan tentang pembagian golongan, tingkat, ataupun pengelompokan suatu masyarakat. <https://www.kbbi.web.id/kasta>

⁴ Abdul Hadi, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam; Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, Jil. 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Kemendikbud, 2015)., h. 57

mengharuskan kita untuk mempelajarinya, khususnya mempelajari kehidupan kaum-kaum sebelum masa kini.

Tentunya, bagi seorang muslim studi agama tidak akan terlepas dari metode, yakni cara teratur dan terpikir dengan baik guna memahami ajaran agamanya yang terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah untuk dapat dilaksanakan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Agama rupanya mempunyai "banyak wajah" dan tidak lagi seperti pemahaman orang dahulu. Pada masa lalu, agama hanya dipahami sebagai suatu cara untuk mengatur kehidupan dalam rangka mengenal Yang Maha Kuasa atau sebagai cara untuk mendekati diri kepada Yang Maha Esa, namun agama tidak hanya sebatas pada hal-hal seperti itu, melainkan persoalan sejarah dan budaya yang menjadi perhatian, murni keniscayaan manusia.⁵

METODE PENELITIAN

Mempelajari sejarah dengan pendekatan metodologi, memang memudahkan seorang peneliti dalam mengkaji, dan memahami sejarah Islam secara efisien dan tepat. Sejarah bisa dikatakan layaknya *puzzle* yang dituturkan dari mulut ke mulut, oleh nenek moyang kepada generasinya, agar tumbuh dalam diri mereka rasa cinta tanah air yang tinggi. Namun, walaupun dirasa memudahkan dalam mengkajinya, tapi tetap saja persoalan perbedaan sudut pandang dari penutur patut dievaluasi dan dipahami lebih dalam, karena tidak mungkin penuturan yang disampaikan kepada generasi setelahnya, mengandung pandangan yang sepadan. Perlu menggabungkan beberapa versi sejarah dari sudut pandang yang berbeda tersebut, agar mudah dipahami sebab jika tidak maka peristiwa sejarah tersebut akan rancu.

Sebenarnya, sudah banyak pengkajian metodologi sejarah Islam yang telah dilakukan untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam Islam secara terperinci. Namun, tentunya metodologi tersebut akan terus berkembang menyesuaikan zaman sekarang agar kebenaran dari sejarah semakin terlihat. Penulis kali ini menggunakan metode *library research* atau metode kajian pustaka yang didapat dari berbagai sumber agar relevan dalam menjelaskan setiap peristiwa dalam sejarah. Pembahasan dalam jurnal ini menitikberatkan pada bagaimana masuknya, serta dakwah, strategi dan perkembangan Islam yang terjadi di wilayah nusantara tentunya oleh para mubaligh serta peran Kerajaan Islam kala itu sehingga Islam menjadi agama dengan mayoritas penganut terbanyak di Indonesia saat ini. Yakni kajian ini dengan menganalisis sejarah serta perkembangan dari dakwah tersebut. Kemudian juga melihat bagaimana rintangan dan hambatan serta hal yang membuat dakwah Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu.

Selanjutnya penulis menggunakan sudut pandang dari teori etika dalam menganalisis data sebagai salah satu bahan untuk mengambil kesimpulan.⁶ Penulis melihat sisi perbedaan yang ada antara dakwah masa lampau dengan era sekarang. Hal ini dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran tentang bagaimana langkah yang mesti harus dilakukan agar

⁵ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1

⁶Singkatnya Teori Etika berfokus terhadap perilaku maupun tingkah laku seseorang yang mana akan diklarifikasi apakah patut atau tidak, benar atau salah, baik atau buruk sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, (diakses 17 Maret 2024, Pukul. 14.36 WIB)

dakwah era mendatang tidak pudar dan tetap memberikan kontribusi untuk umat, yakni memberikan pencerahan terhadap kehidupan.

Tentunya, agar kebenaran dan keabsahan dari sebuah peristiwa dalam sejarah lebih mudah dipahami, serta meminimalisir kerancuan dari kejadiannya akibat penuturan yang berbeda dan menemukan kejelasan dari peristiwa tersebut. Serta mampu memberikan gambaran tentang langkah yang harus dilakukan agar dakwah era mendatang tidak pudar dan tetap memberikan kontribusi untuk umat, yakni memberikan pencerahan terhadap kehidupan. Metode ini dipilih sebab penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli sudah sangat banyak dilakukan begitupun dengan hasilnya. Setelahnya adalah melakukan kajian terhadap hasil-hasil dari penelitian tersebut untuk dapat dipadukan dan dijelaskan, baik itu dalam bentuk jurnal ataupun buku. Inilah prosedur yang dilakukan oleh penulis yakni menggabungkan beberapa sumber untuk dikolaborasikan dengan pengetahuan hasil penelitian dari sumber lain.

PEMBAHASAN

Kedatangan Islam di Indonesia disambut dengan baik oleh masyarakat, walaupun sudah ada kepercayaan sebelumnya yang dibawa oleh para penyebar agama. Hal ini dikarenakan sifat dan tingkah laku dari penduduknya yang sopan, dan ramah terhadap semua pendatang yang singgah dan berkunjung ke Indonesia. Selain itu *culture* maupun tradisi masyarakat yang terkesan memiliki nilai-nilai agama⁷ terlebih selaras dengan semangat keislaman⁸ menjadi keuntungan tersendiri bagi penyebaran Islam di Indonesia. Masyarakat Indonesia mudah untuk diajak berdialog dan menerima ajakan luar membuat penyebaran dan budaya luar mudah berkembang di setiap wilayahnya, walaupun ada juga yang menolak dan tetap mempertahankan budaya serta adat istiadat maupun kepercayaan yang telah turun temurun dianut dan dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat. Tetapi hal ini sangatlah menguntungkan, sebab budaya sopan santun dan ramah tamah masyarakat Indonesia sebenarnya sudah menjadi poin penting dan peluang emas untuk meyakinkan masyarakat agar mengikuti ajakan dari pengaruh kebudayaan ataupun kepercayaan baru yang disebarkan. Tentunya, tinggal bagaimana para penyebar ataupun pendakwah merespon sikap dari masyarakat agar menerima ajakannya, dengan kata lain mereka harus mampu menyesuaikan sikap dan tata krama yang sesuai terhadapnya.

Kedatangan Islam sendiri di Nusantara memiliki beberapa versi mengenai kapan awal masuk agama Islam di tanah ini. Setidaknya terdapat tiga hal pokok yang mempengaruhi perbedaan ini yakni tempat asal kedatangan Islam, para pendakwah, dan berkaitan dengan waktu kedatangannya. Berikut beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli yakni;

Teori India (Gujarat), yang dikemukakan oleh J. Pijnepel (1872) dimana beliau menafsirkan perjalanan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yakni Ibnu Batutah (abad ke-

⁷Jailani, A. K., Rachman, R. F., Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Terater di Lumajang, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2020., h. 125-137.

⁸Ghofur, A, Songkok Celleng. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2020., h. 35-55.

14) dan catatan perjalanan Marcopolo (abad ke-13), yakni kira-kira setengah abad sebelum kota Baghdad ditaklukan oleh raja Mongol Hulagu (1258 M).⁹ Begitupun dengan sejarawan Indonesia Sucipto Wirjosuprato yang meyakini bahwa Islam pertama kali dikenalkan oleh para pedagang dari Gujarat atau India. Moquette (seorang sarjana Belanda) juga mengatakan bahwa Islam di Nusantara pertama kali disebarkan oleh pedagang Gujarat, yakni didasarkan pada temuannya berupa peninggalan artefak batu nisan di Pasai tertanggal 17 Dzulhijjah 831 H bertepatan 27 September 1428 M. Selain itu, batu nisan ini memiliki kemiripan dengan batu nisan di daerah lain yakni Kerajaan Samudra Pasai terdapat dalam batu nisan Malikussaleh (wafat 696 H/1297 M). Keduanya memiliki kemiripan yang sama dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat, India. Tetapi pendapat ini ditentang oleh Fatimi yang mengatakan bahwasanya batu nisan yang ada di Cambay sama sekali berbeda dengan batu nisan yang ada di kedua daerah tersebut.

Berikutnya, Teori Persia, dipelopori oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat yang merupakan sejarawan dari Banten, menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M oleh para pedagang Persia.¹⁰ Satu bukti yang ada adalah peringatan 10 Muharram sebagai hari 'Asyura dan juga peringatan atas terbunuhnya Husein bin Ali di tanah Karbala oleh orang-orang Syiah. Selain itu terdapat pelafalan dari huruf "ta" yakni *marbuthoh* yang dibaca waqaf dilafalkan dengan "ha".¹¹ Hal inilah yang menunjukkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui Persia langsung bukan dari Arab, yakni bahasa Arab tidak diajarkan oleh pedagang Arab tetapi oleh Persia. Bukti lain adalah adanya kesamaan ajaran Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran al-Hallaj dan adanya Madzhab Syafii (madzhab utama di Malabar) sebagai madzhab terbesar yang dianut mayoritas Muslim di Indonesia. Tetapi, teori ini juga mendapatkan kritikan diantaranya oleh Abu Bakar Aceh, Saifudin Zuhri, dan Hamka, yang mengatakan bahwa pada abad ke-7 M, dimana Islam dipimpin oleh Khalifah Bani Umayyah, namun saat itu Iran belum menduduki kepemimpinan dunia Muslim.

Ketiga, Teori Arab (Mekah), menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pertama kali pada abad ke-7 M oleh para pedagang Arab yang melakukan ekspedisi perdagangan di Nusantara pada masa Kerajaan Sriwijaya. Teori ini dikuatkan dengan adanya catatan resmi dan Jurnal China yang ditulis pada masa Dinasti Tang pada tahun 618 M.¹² Teori ini juga dipegang oleh Crawford.¹³ Selain itu, pembela teori Arab tergigih adalah Naguib Al-Attas¹⁴ yang sangat keras menentang teori India atau Gujarat. Diantara pendapatnya yang

⁹ Rahmah Ningsih, "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia", *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 18, No. 2, 2021., h. 214

¹⁰ Rahmah Ningsih, "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia", *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 18, No. 2, 2021., h. 215. Namun ada juga yang mengatakan bahwasanya Islam masuk ke Nusantara oleh Persia pada abad ke-11 M.

¹¹ Fauziah Nasution, "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 11, No. 1, 2020., h. 35

¹² Selain itu, teori ini juga didukung oleh pendapat M. Yaqub dalam karyanya "*Mu'jam al-Buldaan*" yang menyatakan bahwasanya Islam di Nusantara sudah ada sejak masa pemerintahan Khulafa'u Rasyidin

¹³ Abdul Hadi, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam; Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, Jil. 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Kemendikbud, 2015)., h. 46

¹⁴ Muhammad Naguib Al-Attas lahir di Bogor, 5 September 1931 yang merupakan tokoh cendekiawan dan filsuf Muslim Malaysia, juga seorang penulis buku pemikiran dan peradaban Islam, khususnya tentang sufisme, kosmologi, filsafat, dan literatur Malaysia.

menentang teori India adalah bahwasanya batu nisan itu dibawa dari India semata-mata karena jaraknya yang dekat dibandingkan Arab. Beliau menuturkan bahwa seharusnya yang harus dikaji adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia itu sendiri.¹⁵

Secara geografis, penyebaran Islam memasuki Indonesia berasal dari Arabia melalui beberapa jalur laut yaitu, (1) Jalur utara, berasal dari pusat Islam di Mekkah dan Madinah, melalui Damaskus (Syiria/Suriah)-Baghdad (Irak)-Pantai sebelah barat India (Gujarat) kemudian masuk ke Sri Lanka dan akhirnya ke Indonesia. (2) Jalur selatan berasal dari Jazirah Arab (Mekkah/Madinah) melalui Yaman menyusuri pantai barat India-Sri Lanka dan masuk ke Indonesia.

Beberapa teori diatas merupakan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh para ahli sejarawan, yang mana mereka mempunyai metode tersendiri dalam melakukan penelitian. Dapat kita lihat bahwasanya setiap teori yang dikemukakan para ahli sejarah didukung dengan bukti-bukti yang ada. Namun, diantara bukti tersebut ada juga yang mengkritik dan menganggap bahwa temuan tersebut terdapat kesalahan, yang akibatnya teori yang dikemukakan rendah keabsahan dan keakuratannya. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teori yang paling mendekati kesahihan bukti-buktinya adalah teori Arabia. Selain itu, sebagian dari para ahli setuju dengan teori Arabia, sebagaimana kesimpulan pada seminar kedatangan Islam di Indonesia tahun 1969-1978 M yakni bahwa Islam datang langsung dari Arab pada abad pertama hijriyah atau abad ke 7 M bukan abad ke 13 maupun abad ke 11. Namun sejarawan banyak yang menyepakati penyebaran ajaran Islam dibawa ke Indonesia oleh para saudagar atau pedagang.

Penulis sendiri berargumen bahwasanya teori yang lebih mendekati keabsahannya adalah teori Arab sebab merupakan teori yang paling kuat. Kelemahannya hanya terletak pada kurangnya fakta dan bukti yang menjelaskan peran Bangsa Arab dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Karena setidaknya ada kemungkinan mereka menyebarkan agama Islam yang awalnya hanya berdagang dan alasan mengapa mereka tidak ikut berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia bisa jadi karena tujuan itu, yakni bukan untuk menguasai maupun menjajah bangsa Indonesia tidak seperti bangsa Eropa yang memiliki misi *glory, gospel, and gold*.

Namun, tentu saja hal demikian bisa saja berubah apabila terdapat penemuan bukti baru yang memperkuat teori-teori yang dilemahkan oleh para ahli sejarawan. Tidak menutup kemungkinan juga, terdapat teori temuan baru yang menyebutkan kapan kedatangan awal Islam di Nusantara. Seperti halnya dijelaskan di atas, sejarah bukan hanya dituturkan oleh satu penutur saja, namun beberapa penutur yang mana mereka mempunyai versi berbeda dalam menjelaskan rangkaian kejadian peristiwa sejarah, walaupun juga terdapat kesamaan di dalamnya.

Oleh karena itulah, peran sebagai generasi muda adalah mengembangkan dan mempertahankan penemuan-penemuan yang ada, jangan sampai temuan tersebut hilang dan tidak dapat ditularkan ataupun diceritakan kepada generasi selanjutnya. Sebab, dengan sejarahlah para masyarakat yang mendiami suatu bangsa atau negeri dapat mempunyai jiwa

¹⁵ Claude Gillot, Ludvik Kallus, *Inskripsi Islam Tertua di Nusantara*. (Jakarta : KPG, 2008)., h. 23.

nasionalisme yang tinggi untuk terus membela dan mencintai tanah airnya. Untuk itu, penulis berusaha memetakan corak dan sejarah Islam di berbagai wilayah, agar memudahkan pembaca dalam menganalisis bagaimana bentuk yang ideal dalam membahasakan ajaran Islam di Nusantara ini.

Perkembangan Islam di Sumatera

Agama Islam masuk ke Sumatera pada abad ke 7 Masehi dibawa langsung oleh para penyebar Islam dari Arab yang kemudian disusul oleh bangsa Persia dan India. Kemudian sedikit demi sedikit disiarkan oleh masyarakat Indonesia sendiri, hingga tersebar luas. Tidak hanya di wilayah Sumatera saja, namun di seluruh kepulauan Indonesia. Kerajaan Budha Sriwijaya (683-1030 M) sedikit banyak mempengaruhi tumbuhnya agama Islam yang baru.¹⁶ Setelah masuk secara simultan ke India, Kerajaan Sriwijaya mendapat serbuan Raja Rajendracoladewo dari India pada tahun 1030 M. Saat itu, Kerajaan Sriwijaya sangat terkenal dengan pusat perekonomian internasional yang disebabkan banyaknya rempah-rempah, hasil hutan, para pekerja atau budak serta komoditas lainnya.¹⁷ Kekuasaan kerajaan tersebut semakin berkurang hingga daerah-daerah baru mengalami kemajuan pesat dan mempunyai peluang yang baik untuk mendirikan Kerajaan Islam pertama di Pasai.¹⁸ Pada saat itu dakwah Islam khususnya di wilayah Aceh dan Sumatera Utara mulai meluas wilayahnya. Maka Islam berkembang dari Pasai hingga Mamlak, Tapanuli, Minang, Kerinci, dan ke daerah lainnya.

Kerajaan Samudera Pasai

Sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu bahwasanya di Indonesia juga terdapat beberapa kerajaan besar sebagai bentuk atas kekuasaan dan politik. Dalam hal ini, peran kerajaan Islam sebelum masa kolonial sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Mereka berhasil membentuk dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berbeda dengan sistem pendidikan kolonial yang dibawa oleh Belanda serta penjajah dari bangsa lain.¹⁹

Kerajaan Samudera Pasai terletak kurang lebih 15 km sebelah timur Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam. Sultan pertama Malikussaleh wafat pada tahun 696 H/1297 M. Dalam buku sejarah Melayu dan hikayat raja-raja Pasai disebutkan bahwa Sultan Malikussaleh sebelumnya hanya seorang kepala Gampong Samudera yang bernama Marah Silu. Setelah memeluk Islam, ia mengganti namanya menjadi Malikussaleh. Berikut nama-nama Raja Smaudera Pasai;

1. Sultan Malikussaleh (1275-1297 M)
2. Sultan Muhammad Malik Zahir (1297-1326 M)

¹⁷ Suswandari, dkk, Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII, *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 1, 2021., h. 91–97.

¹⁸ Delima Sari Panggabean, Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga, *Nun: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 1727–1737.

¹⁹ Iffatussabrina Yahya and Lutfia Aisyah, “Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia,” *Takuana: Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 40.

3. Sultan Mahmud Malik Zahir (1346-1383 M)
4. Sultan Zainal Abidin Malik Zahir (1383-1405 M)
5. Sultanah Nahrisyah (1404-1412 M)
6. Abu Zain Malik Zahir (1412 M)
7. Mahmud Malik Zahir (1513-1524 M)

Kesultanan Aceh Darussalam

Pada tahun 1520 M, Aceh berhasil menggabungkan Kerajaan Daya ke dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Kekuasaan Aceh pada tahun 1524 M membuat Kerajaan Pedir dan Samudera Pasai takluk di bawah Kesultanan Al Mughayat Syah, Aceh menyerang kapal Portugis dibawah komando Simao De Souza Galvao di Banda Aceh. Pada tahun 1529 M, Kesultanan Aceh melakukan persiapan untuk menyerang Portugis di Malaka, namun dibatalkan karena Sultan Al Mughayatsyah meninggal pada tahun 1530 M. Ia dimakamkan di Kandang XII, Banda Aceh. Penggantinya adalah Sultan Alaudin Riayat Syah Al-Qahhar 1538-1571 M.²⁰ Upaya mengembangkan kekuatan perang dagang dan meningkatkan hubungan internasional dengan kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah (Turki, Abyssinia (Ethiopia), dan Mesir). Pengiriman utusan ke Konstantinopel oleh Sultan Alaudin dilakukan tahun 1563 sebagai bantuan melawan Portugis.

Dua tahun kemudian datang bantuan dari Turki berupa teknisi dan dengan kekuatan pasukannya Sultan Alaudin mampu menaklukkan banyak kerajaan seperti Batak, Aru dan Barus. Sultan Alaudin menempatkan adiknya di Barus dengan gelar Sultan Barus. Kedua putra sultan menjadi Sultan Aru dan Sultan Pariaman dengan gelar Sultan Ghari dan Sultan Mughal, dan di wilayah pengaruh kesultanan Aceh ditempatkan wakil dari Aceh. Kejayaan dan kecemerlangan berakhir pada pemerintahan Iskandar Muda karena tidak menyiapkan penggantinya. Dilatarbelakangi oleh keinginannya menjadi penguasa mutlak di Aceh. Lambat laun Aceh menghilang dari kancah perdagangan dunia, hingga akhirnya Belanda masuk ke Aceh dan berperang selama 10 tahun, Aceh mengalami kemunduran total dalam hal kepemimpinan.

Perkembangan Islam di Jawa

Pada saat masuknya Islam di Pulau Jawa, kondisi politik Hindu di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih sangat kuat. Agama Islam mengalami kendala dalam penyebarannya setelah melalui proses yang panjang antara abad ke-7 hingga ke-16 Masehi. Dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, agama Islam mengalami kemajuan pesat di Pulau Jawa dengan dikirimkannya tim dakwah dari Khalifah Utsmaniyah M. Sultan Muhammad Jalabi yang dikenal sebagai pendirinya. Kekaisaran Ottoman II. Dakwah terdiri dari 9 tokoh yang dipimpin oleh Syekh Mulana Malik Ibrahim pada tahun 1402 M yang kemudian dikenal sebagai Walisongo generasi pertama.²¹

²⁰ Susmihara, Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara, *Jurnal Rihlah*, Vol. 6, No. 1, 2018., h. 18

²¹ Auliahadi, Nofra, Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. *Jurnal Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 23, 2019., h. 37

Peran Walisongo yang sangat besar dalam mendakwahkan dan menyerukan *Jihad Fii Sabilillah* secara langsung untuk mendirikan Kerajaan Islam di tanah Jawa, dan juga pengaruhnya terhadap terbentuknya peradaban Islam di masyarakat membuat para walisongo ini lebih sering disebut dibandingkan orang lainnya. Mereka juga turut andil dalam mempertahankan negara dari ancaman kolonialisme Portugis.

a. *Sunan Gresik* (Maulana Malik Ibrahim)

Maulana Malik Ibrahim berasal dari Arab dan merupakan keturunan Zainal Abidin bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Meninggal 12 Rabi'ul Awal 882 H / April 1419 M. Kedatangannya di Pulau Jawa pada tahun 1404 M bertepatan dengan masa kepemimpinan Turki Utsmaniyah yaitu Sultan Muhammad I (1379-1421 M), putra Sultan Bayazid I yang saat itu sedang berperang di Timur Tengah.²²

Dalam dokumen tersebut Kropak Derarra disebut-sebut adalah nama Syekh Ibrahim yang ajaran dan fatwanya menjadi teladan bagi para sesepuh, termasuk Raden Fattah. Dikenal oleh penduduk setempat dengan sebutan Sultan Bantal, ia memiliki 3 orang istri; Siti Fatimah binti Ali Nurul Alam Maulana Israil, Siti Maryam binti Syekh Subakir, Wan Jamilah binti Ibrahim Zainudin Al-Akbar Asmaraqandi. Desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur merupakan tempat beliau dimakamkan. Di batu nisan makamnya terdapat beberapa ayat Alquran (Qs. Ali-Miran ayat 185, Ar-Rahman 26-27, At-Taubah 21-22, dan Al-Baqarah ayat 255)

b. *Sunan Ampel* (Raden Rahmat)

Berasal dari Campa, ayahnya orang Arab dan ibunya berasal dari Campa. Menikahi seorang putri asal Tuban bernama Nyai Ageng Manila dan dikaruniai anak bernama Makhdum Ibrahim, Maseh Munat, dan Nyai Gede Malihan. Sunan Ampel merupakan penerus cita-cita perjuangan Syekh Maulana Malik Ibrahim. Ia mendirikan pesantren di Ampel Dento (Surabaya) untuk mempersiapkan ulama, mubaligh dan pemimpin Islam, serta memunculkan ide untuk mendirikan Kerajaan Islam Demak. Ia pun mengangkat muridnya Raden Fatah putra Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit, menjadi Adipati Demak, Bintoro pada tahun 1477 M.

c. *Sunan Bonang* (Maulana Makhdum Ibrahim)

Beliau adalah putra Sunan Ampel dan ibunya bernama Nyai Ageng Manila. Lahir pada tahun 1465 M di Ampel, nama aslinya diduga Bong Ang diambil dari nama marga Bong seperti nama ayahnya Bong Swi Hoo atau Sunan Ampel. Dakwah dengan seni sastra dan bahasa untuk menarik penduduk Jawa memeluk Islam. Sunan Bonang merupakan pencipta lagu suluk wijil atau tamsil, serta lagu Tombo Ati.

d. *Sunan Giri* (Maulana Ainul Yaqin)

Sunan Giri merupakan putra dari Maulana Ishaq, seorang pendakwah yang berasal dari Asia Tengah dan kemudian menikah dengan Dewi Sekardadu atau Dewi Kasiyan. Sunan Giri mendirikan Pondok Pesantren Kedaton, Gresik. Salah satu keturunannya yang terkenal adalah Sunan Guru Prapen yang menyebarkan agama Islam di Lombok dan Bima, Kepulauan NTB. Sunan Giri mendapat gelar Prabu Satmata, bahkan karena

²² HM Zainuddin, "Lebih Dekat Dengan Maulana Malik Ibrahim" (Malang, 2013), <https://uin-malang.ac.id/r/131101/lebih-dekat-dengan-maulana-malik-ibrahim.html>.

kehebatannya dalam ilmu fiqh, ia dipanggil Sultan Abdul Fakhir. Orang-orang Barat menjulukinya sebagai "Paus dari Timur". Meninggal tahun 1506 M, dimakamkan di bukit Giri Gajah, Dusun Kedaton, Gresik, Jawa Timur.

e. *Sunan Drajat* (Raden Qosim)

Sunan Drajat merupakan adik dari Sunan Bonang yang bernama asli Raden Qasim. Beliau adalah seorang wali yang merintis santunan kepada anak yatim dan orang sakit yang disuruh berdakwah di Pantai Barat Gresik oleh Sunan Ampel. Beberapa jasanya antara lain mendirikan Pondok Pesantren Darajat di kawasan Perlak, Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan. Serta naskah lagu Macapat Pangkur, dan Gamelan Singhomengko yang kini disimpan di Museum Lamongan. Suluk yang digubahnya adalah; *Pengupas marang kang kalunyon lan wuto, Pengupas makanan marang kang kaliren, Pengupas pakaian marang kang kawudan, Pengupas marang kang kodanan.*

f. *Sunan Kalijaga* (Raden Mas Said)

Lahir pada tahun 1450 M di Tuban, Jawa Timur, beliau merupakan putra Adipati Wilwatikto yang bernama Raden Sahur Ki Tumenggung (Raden Sahur Tumenggung Wilotikto) dan berdomisili di Tuban. Ia menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq, yang dikaruniai anak yaitu Umar Sa'id (Sunan Muria), Dewi Rukayah, dan Dewi Safiah. Beliau pendiri Masjid Agung Demak dengan tiang-tiangnya yang lengkap, kesenian wayang kulit dan gamelan, serta nyanyian *lir-ilir* dan *cangkul gundul*. Beliau meninggal dan dimakamkan di Desa Kadilangu, Demak.

g. *Sunan Kudus* (Syekh Ja'far Siddiq)

Beliau merupakan putra dari Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil / Nyai Nyoman Manyuran binti Nyai Ageng Malaka Sunan Ampel. Ia membangun sebuah masjid di Desa Karyasan, Kota Kudus, yang kini dikenal dengan nama Masjid Kudus.

h. *Sunan Muria* (Umar Sa'id)

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga dan Dewi Sarah, dan berdakwah seperti ayahnya, menggunakan cara-cara halus di Gunung Muria. Sunan Muria mengajar pertanian, perdagangan, dan perikanan, serta sering dijadikan mediator dalam urusan internal Kesultanan Demak (1518-1539 M). Berdakwah di Jepara, Tau, Juana dan sekitar Kudus. Salah satu hasil seni dakwahnya adalah lagu *Sinom* dan *Kinanti*.

i. *Sunan Gunung Jati* (Syarif Hidayatullah)

Lahir pada tahun 1448 M dari pasangan Syaif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alim, seorang penguasa Mesir, dan Nyai Rara Santang, putri Sri Paduka Maharaja Prabu Siliwangi dari Kerajaan Padjadjaran yang masuk Islam. Beliau bernama Syarifah Mudaim semenjak masuk Islam.

Perkembangan Islam di Sulawesi

Perkembangan Islam di Sulawesi tidak secepat perkembangan Islam di Pulau Jawa dan Sumatera. Terjadinya konflik Islam masuk ke Sulawesi bukan karena kepentingan mengembangkan Islam, namun karena kepentingan politik kerajaan Islam dan kerajaan non Islam, misalnya Kerajaan Gowa dan Kerajaan Soppeng. Penyebar Islam yang terkenal di

Sulawesi adalah Dato' Ri Bandang yang berasal dari Jawa (murid Sunan Giri) yang mengajarkan Islam kepada rakyat dan raja serta Dato' Sulaiman. Daerah pionir Islam di Sulawesi adalah Gowa-Tallo yang awalnya hanya sebuah kerajaan kecil yang terdiri dari 9 wilayah; Tombalo, Lakeng, Sauman, Parang-parang, Data, Agong-Jene, Besir, Kling, dan Sero. Kemudian meluas ke daerah Katinggang, Parisai, Sedang, hingga sekitar tahun 1606 berhasil membuat Kerajaan Gowa-Tallo masuk Islam.

Ketika Kerajaan Gowa berdiri di Sulawesi bagian selatan, di bagian utara juga berdiri Kerajaan Bolang Mongondo yang beragama Kristen. Yocubus Manoppo merupakan raja pertama yang memerintah pada tahun 1689-1709 Masehi. Penyebaran Islam ke Sulawesi bagian utara pada abad ke-18 dilakukan oleh para pendakwah Bugis dengan Hakim Bugis dan Imam Tuwako sebagai pelopornya. Pada tahun 1844 M, Raja Jocubus terang-terangan masuk Islam, yang menyebabkan banyak penduduk kerajaan tersebut memeluk Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Tertarik pada kepribadian para mubaligh Islam
2. Para mubaligh Bugis mampu menjelaskan agama Islam terutama yang berkaitan dengan masalah ketuhanan
3. Pemerintahan Hindia-Belanda memutus dan tidak lagi memberikan dukungan terhadap VOC.

Perkembangan Islam di Maluku

Sebelum Islam masuk ke Maluku, masyarakat banyak yang menganut agama Hindu, alasan utamanya adalah pengaruh Kerajaan Majapahit. Setelah Majapahit runtuh pada tahun 1485 M, timbullah pemberontakan dan perebutan kekuasaan. Raja Banjar Raden Samudra yang beragama Hindu meminta bantuan kepada Kesultanan Demak yang kemudian disetujui dengan syarat Raja Banjar dan penduduknya memeluk agama Islam. Raja Banjar mengganti namanya menjadi Suryanullah, setelah itu ia mampu mengalahkan Kerajaan Negaradipa dengan bantuan Kesultanan Demak dan agama Islam semakin berkembang di wilayah Kalimantan.

Hasan Muarif Ambary dalam paparannya yang bertajuk "*Catatan Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*", menyebutkan bahwa Imam (pangeran) Demak pada masa kerajaan Demak berdiri ada lima orang, yaitu:

- a. Sunan Bonang atau Pangeran Bonang, dari tahun 1490 – 1506
- b. Makdum Pembayun, dari tahun 1506- 1515
- c. Kyai Pembayun, dari tahun 1515 – 1521
- d. Penghulu Rahmatullah, dari tahun 1521 – 1524
- e. Sunan Kudus, pada tahun 1524

Jika melihat pada masa pemerintahan Raden Samudra atau berdirinya Kerajaan Banjar, maka pada masa pendeta terakhir, mungkin salah satunya adalah tokoh yang hadir untuk menahbiskan Raden Samudra. Sedangkan dalam sejarah Banjar, ada seorang pangeran terkenal bernama Khatib Dayyan. Khatib Dayyan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan dikenal sebagai penyebar agama Islam pertama disana. Ia juga disebut-sebut berjasa dalam membuat Raden Samudra dan kaumnya masuk Islam. Makamnya berada di kompleks makam Sultan Suriansyah. Pada abad ke-16 M atau tahun 1590 M, Kerajaan Sukadana resmi menjadi kerajaan Islam, dengan Sultan pertamanya adalah Sunan Giri Kusuma. Sultan

Muhammad Syarifuddin menggantikan setelahnya. Banyak kontribusi yang ia berikan dalam mengembangkan Islam karena bantuan seorang khatib bernama Syekh Syamsuddin.

Selain itu, Sultan Zainal Abidin adalah raja Ternate abad ke-18 yang memerintah antara tahun 1486 – 1500 Masehi. Ia merupakan penguasa Ternate pertama yang menggunakan gelar Sultan sebagai gelar raja Ternate, menggantikan gelar Kolano yang digunakan pendahulunya. Selain itu, Sultan Zainal Abidin juga merombak adat istiadat dan pemerintahan kerajaan dengan menjadikan syariat Islam sebagai landasannya. Dengan cara ini, Ternate menjelma sepenuhnya menjadi kerajaan Islam. Hubungan antara Maluku dan Jawa sangat erat. Sultan Zainal Abidin sendiri mengenyam pendidikan agama Islam di Giri. Sultan pun mendatangkan seorang khatib dari Giri bernama Tuhubahahul untuk mengajarkan agama Islam di Maluku. Sejak tahun 1575 M, Sultan Babullah di Ternate terus mengembangkan agama Islam, sehingga Islam banyak dianut oleh masyarakat di beberapa tempat seperti Mindanao, Sumbawa, Irian, Sulawesi dan sampai ke Pulau Buton.

Dengan berkembangnya agama Islam di wilayah Sulawesi dan Maluku, diperkirakan sejak abad ke-15 dan ke-16 Islam juga menyebar di wilayah Nusa Tenggara dan Papua. Kerajaan-kerajaan di Papua yang dahulu ada kemudian berubah menjadi Kerajaan Islam. Beberapa contohnya yakni Kerajaan Misool, Kerajaan Migeo, Kerajaan Salwati, Kerajaan Fatagar, dan terakhir Kerajaan Sailolof. Sementara itu, Islam tidak berkembang pesat di Irian misalnya karena kuatnya pengaruh masyarakat dan jauhnya jangkauan para da'i. Namun Islam tiba di sana pada abad ke-16 Masehi. Banyaknya umat Islam di sana karena pengaruh sultan Bacan yang dipelopori oleh Sultan Zainal Abidin. Daerah yang banyak penduduknya beragama Islam antara lain Misol, Salawati, Weigo dan Pulau Gebi.²³

Perkembangan Islam di Nusa Tenggara

Sejak abad ke-16, Islam telah hadir di kawasan Nusa Tenggara (Lombok). Sunan Prapen (putra Sunan Giri), beliaulah yang memperkenalkannya. Ada kemungkinan Islam masuk ke Sumbawa melalui Sulawesi, yaitu melalui dakwah para dakwah dari Makasar antara tahun 1540-1550. Kemudian berkembanglah Kerajaan Islam di Lombok, salah satunya Kerajaan Selaparang.

Yang berjasa menyebarkan agama Islam di Nusa Tenggara adalah para pedagang Bugis dan pedagang dari Pulau Jawa. Islamisasi di Nusa Tenggara sangat lancar dan mencapai persentase yang tinggi, terutama di Lombok dan Sumbawa. Di NTB terdapat Masjid Tertian yang berumur 413 tahun (sampai sekarang 2018). Nama masjidnya adalah: Ar-Raisiah yang merupakan pusat penyebaran agama Islam di Lombok. Masjid ini dibangun oleh ulama asal Jawa. Kerajaan Islam berhasil didirikan di Sumbawa yang pusatnya berada di Bima. Letusan Gunung Tambora (1815) YSL dimanfaatkan oleh H. Ali, seorang pendakwah Sumbawa untuk menyadarkan masyarakat akan kekuasaan Allah SWT. Ternyata usaha ini berhasil, banyak orang yang masuk Islam.²⁴

²³ Abu A. Azhar, *Bahan Ajar; Al-Qur'an, Tarikh, dan Kemuhammadiyah*, Edisi V (Cilacap : Cahaya Surya, t.t.), h. 34-41

²⁴ Abdul Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam; Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Kemendikbud, 2015).

Argumen mengenai hal ini secara jelas dapat ditemukan dalam naskah kuno yang menyebutkan bahwasanya Gunung Tambora yang berada di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) meletus lantaran raja Kerajaan Tambora yakni Abdul Ghafur melakukan kelalaian. Diantara alasannya adalah karena dirinya telah memerintahkan untuk membunuh salah seorang warga keturunan Arab (Said Idrus) yang mana alasannya karena membunuh seorang raja.²⁵

Strategi Mubaligh Serta Raja Islam Dalam Dakwah Islam di Nusantara

Sejak masuk ke Indonesia, agama Islam berkembang pesat meskipun terdapat beberapa agama sebelumnya, seperti Hindu, Budha, Kristen, serta kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat para misionaris untuk terus menerapkan strategi dalam berdakwah. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab penyebaran Islam di Indonesia semakin meluas, yaitu strategi yang dilancarkan oleh para pendakwah Islam. Strategi yang diterapkan antara lain;

a. Perdagangan

Pada tingkat awal, strategi dakwah dilakukan melalui perdagangan. Dakwah melalui perdagangan sangat menguntungkan karena raja dan bangsawan ikut serta dalam kegiatan perdagangan. Mereka yang mendakwahkan Islam juga merupakan pedagang bahkan memiliki kapal dan saham dagang. Fakta sejarah tersebut didapatkan menurut data dan informasi penting yang dicatat oleh Tome Pires, beliau menyatakan bahwa masih ada pedagang muslim di pesisir Pulau Jawa yang pada saat itu belum masuk Islam. Kehadiran para pedagang setidaknya mereka telah mengenalkan Islam mengenai peribadatan mereka kepada penduduk setempat ketika mendarat di pelabuhan.²⁶

b. Pernikahan

Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran agama Islam di Indonesia tidak lepas dari hubungan perkawinan antara wanita muslim dengan keturunan raja atau bangsawan setempat. Hanya saja anak seorang raja atau bangsawan harus memeluk Islam terlebih dahulu, begitu pula sebaliknya terjadi perkawinan antara seorang khatib dengan putri raja atau bangsawan. Melalui perkawinan, para penyebar Islam menikah dengan penduduk asli, yang kemudian ditanamkan embrio kader Islam di masyarakat melalui perkawinan.

c. Tasawuf

Guru tasawuf atau sufi mengajarkan teosufisme yang dicampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka terampil dalam sihir dan memiliki kekuatan penyembuhan. Di antara mereka ada juga yang menikah dengan putri bangsawan setempat. Tasawuf yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai kemiripan dengan pemikiran orang-orang yang sebelumnya menganut agama Hindu. Pada akhirnya Islam mudah

²⁵ Anisa Mardiani, "Gunung Tambora Meletus Dalam Naskah Kuno," *Historia*, April 2015, <https://historia.id/kuno/articles/gunung-tambora-meletus-dalam-naskah-kuno-6mmg2/page/1>.

²⁶ Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 55

dipahami dan diterima. Selain itu, pendirian masjid menjadi pusat dakwah dan pendidikan intelektual bagi kader ulama serta tempat mengislamkan raja-raja pada masa itu.²⁷

d. Pendidikan

Para mubaligh yang memiliki kapasitas ilmu keislaman yang tinggi biasanya memanfaatkan rumah, masjid atau langgarnya sebagai pusat pengajaran Islam. Model ini kemudian berkembang menjadi pesantren yang dimanfaatkan para ulama sebagai pusat pendidikan.²⁸ Pada masa awal perkembangan Islam, selain sebagai tempat sholat, fungsi masjid juga sebagai tempat berdiskusi atau mudzakaroh.

e. Politik

Sejak masuknya Islam hingga perkembangannya, para dakwah telah memainkan peranan penting dalam kancah politik di nusantara. Menurut catatan Ibnu Batutah (46 H/1345 M), ketika singgah di Sumatera, ia melihat betapa pentingnya peran para ulama dan *fuqaha* di Istana Sultan Samudera Pasai yang berasal dari berbagai bangsa, terutama dari Persia yang berperan sebagai pemimpin, peran penasehat sultan dan putranya. Begitu pula dengan Kesultanan Aceh Darussalam yang jelas menunjukkan eratnya hubungan ulama dengan kerajaan Maritim dalam bidang politik, perdagangan, dan agama. Hal ini menunjukkan bahwasanya kerajaan-kerajaan yang ada saat itu memiliki peran yang sangat signifikan, yaitu para penyiur Islam memiliki jabatan dalam penentuan dan pertimbangan kebijakan raja.²⁹

6. Seni

Salah satu strategi para dakwah dalam menyebarkan agama Islam adalah melalui seni, yang paling terkenal adalah seni pertunjukan wayang yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga. Ia tidak pernah meminta bayaran untuk tampil, namun ia meminta penonton untuk mengikutinya dalam mengucapkan syahadat. Kebanyakan cerita wayang diambil dari Mahabarata dan Ramayana, namun di dalamnya disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam.

Tahapan Dakwah Islam Nusantara

Keberhasilan dakwah Islam di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa tahapan, namun tahapan di setiap daerah tentunya berbeda-beda. Yakni disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat agar Islam mudah diterima oleh mereka. Tahapan berikut ini meliputi:

a. Tahap Pengenalan Agama

Tahap awal diawali dengan memperkenalkan dan mengajak masyarakat untuk memeluk Islam secara formal. Pada tahap ini diperkenalkan dasar-dasar Islam khususnya penerapan syariah dan fiqh. Pada tahap ini mereka juga menemukan bentuk-bentuk ritual dan ajaran yang berbeda dengan agama-agama sebelumnya. Tahapan ini sudah dilakukan pada masa

²⁷ Nurkhalis A Ghaffar, Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia, *Jurnal Rihlah*, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 68–79.

²⁸ Nurul Syalafiyah, Budi Harianto, Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020., h. 169.

²⁹ Iffatussabrina Yahya, Lutfia Aisyah, dkk, Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia, *Jurnal Takuana: Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2023., h. 40.

pemerintahan kerajaan dimana mereka mengenalkan secara langsung melalui ceramah ataupun *face to face*, mengajak kepada kebaikan, dan terhadap moral untuk berlaku ma'ruf.³⁰

b. Tahap Pendalaman Islam

Setelah Islam menyebar ke seluruh pelosok nusantara pada abad ke-15 hingga ke-16 M, umat Islam memasuki tahap pendalaman agama. Pada tahap ini lahirlah lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah. Penulis bermunculan dari kalangan ulama, khususnya dalam bidang pemikiran keagamaan dan sastra.

c. Tahap Perkembangan Intelektual

Pada abad ke 17 M terjadi peningkatan dan penyempurnaan ajaran Islam. Tradisi intelektual pada masa itu sangat mengagumkan, terlihat dari lahirnya beberapa ulama dan karya-karya monumental, mulai dari fiqh, ushuluddin, tasawuf, tafsir, hadis, retorika, hingga astronomi.

d. Tahap Arah Pembaharuan

Gerakan reformasi sering diistilahkan dengan "tajdid". Pada tahap ini, gerakan keagamaan tumbuh menjadi gerakan nasional. Misalnya organisasi SI (Persatuan Islam) yang menekankan perjuangan politik, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menekankan bidang sosial seperti pendidikan dan dakwah.

e. Tahap Kematangan Intelektual

Lahirnya para pemikir Islam pada tahun 1970-an menjadi bukti kematangan intelektual dunia Islam Indonesia. Para pemikir ini sebagian besar adalah aktivis kampus. Meski mengenyam pendidikan di perguruan tinggi negeri, namun mereka tetap memotivasi diri untuk mempelajari ajaran agama dan landasan peradabannya. Dari tokoh tersebut lahirlah gagasan agar nilai-nilai Islam tetap mewarnai kehidupan bangsa.³¹

Ajaran Prinsip Dasar Islam oleh Para Mubaligh

a. Kewajiban terhadap Allah

Hak Allah yang utama adalah bahwa kita harus beriman hanya kepada-Nya, dan kita harus mengakui kekuasaan-Nya tidak menyekutukannya dengan siapapun. Sedangkan, kewajiban kitalah untuk menerima petunjuk-Nya, berbuat menurut undang-undang yang telah diturunkan Allah kepada kita. Memenuhi ketentuan-ketentuan itulah kita beriman kepada Allah SWT. dan menerima petunjuk dan kepemimpinannya.

b. Kewajiban terhadap masyarakat

Menurut syariat, manusia harus berusaha memenuhi keperluannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Syariat berusaha memantapkan keseimbangan diantara hak-hak seseorang dengan hak-hak masyarakat sehingga tidak terjadi pertentangan diantara keduanya dan semuanya harus bekerja sama di dalam menegakkan hukum Allah SWT.

c. Kewajiban terhadap alam

Allah mengaruniai manusia dengan kekuasaan atas peniptaan makhluk-Nya yang tak terhingga banyaknya. Allah telah memberikan kekuatan kepada makhluk tersebut untuk menunjukkan mereka melayani tujuan-tujuannya. Manusia mempunyai hak untuk

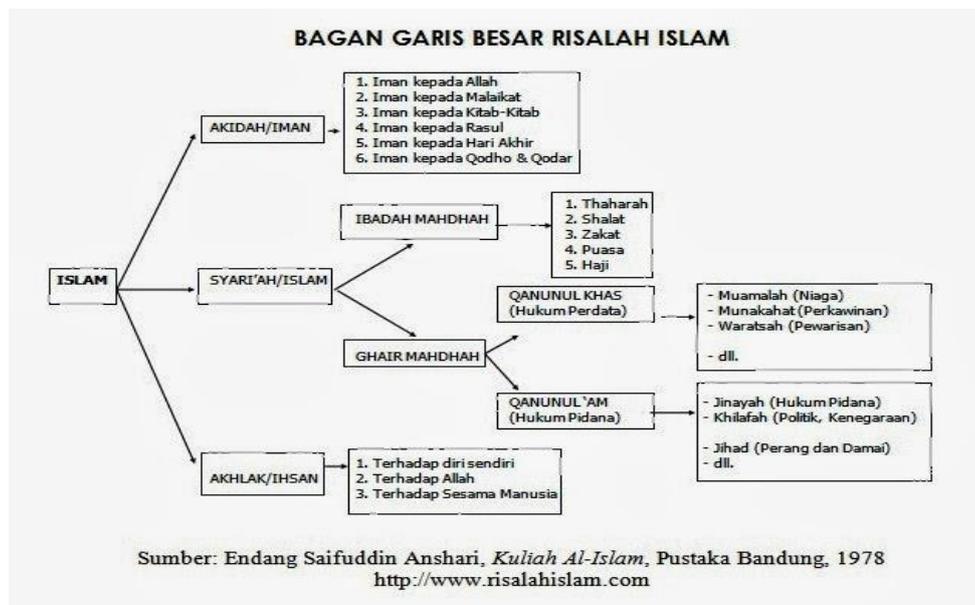
³⁰ Safei, Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, 2015., h. 303-304

³¹ Safei, Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, 2015., h. 46-47.

menggunakan makhluk-makhluk itu sesuka mereka, namun Allah tidak memberikan hak itu tanpa batas. Manusia tidak boleh memubadzirkan mereka, menyakiti, ataupun membahayakan mereka tanpa guna. Apabila mereka menggunakan makhluk-makhluk itu harus sedikit mungkin. Manusia harus menggunakan cara-cara yang terbaik dan paling sedikit akibat buruknya dalam memanfaatkan mereka.

d. Kewajiban terhadap diri sendiri

Dalam kenyataannya, manusia lebih kejam dan lebih tidak adil terhadap dirinya sendiri dibandingkan dengan makhluk lainya. Kelemahan yang paling kuat pada manusia adalah apabila mereka merasakan suatu keinginan yang kuat, mereka alih-alih menolaknya, mengalah kepadanya, dan di dalam kepuasannya dengan disadari mengakibatkan kerugian besar terhadap dirinya. Umpamanya adalah orang yang mabuk. Islam datang dengan tujuan memantapkan ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupan. Dengan jelas di dalamnya terdapat syarat yang menyatakan bahwa pribadi setiap manusia juga mempunyai hak-hak tertentu atas pribadinya (dirinya). Prinsip pokok dalam syariat, salah satunya adalah bahwa pribadi kita mempunyai hak atas kita.³²



KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia yang ramah tamah dan sopan perilaku dan sikapnya terhadap para pendatang, memberikan keuntungan yang besar khususnya dalam dakwah Islam. Sebab, Islam merupakan agama yang selalu mengedepankan akhlak dalam setiap kegiatan apapun. Disamping itu meluasnya persebaran Islam di Nusantara, salah satunya merupakan wujud dari keberhasilan strategi yang digunakan oleh para penyebar Islam (*mubaligh*).

³² Syed Mahmudunnasir, *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Adang Affandi, Cet. 5 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 385-391.

Diantaranya adalah berdakwah dengan strategi perdagangan, perkawinan, politik, dan sebagainya. Kedatangan Islam sendiri di Indonesia memiliki beberapa teori mengenai kapan awal kedatangan Islam di Indonesia, yakni teori Gujarat, Persia, dan Teori Arab.

Namun, sebagian besar ulama menyakini kebenaran bahwasanya Islam datang memasuki wilayah Nusantara di bawa oleh bangsa Arab langsung. Selain perluasan penyebaran Islam yang signifikan, nyatanya terdapat juga hal-hal yang menjadikan kemerosotan dan kemunduran dari Islam walaupun tidak terlalu signifikan pengaruhnya. Yakni, perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh para raja-raja Islam. Dari hal inilah kita dapat mengetahui bahwa pada saat itu, kekuasaan masih menjadi bahan rebutan bagi kaum Muslim untuk berlomba-lomba mendapatkannya. Tentunya, ini menandakan bahwa saat itu, terdapat pengamalan ajaran agama Islam yang masih dilanggar oleh pemeluknya, khususnya kalangan raja-raja.

Dengan menganalisis mengenai sejarah serta strategi dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh, setidaknya kita dapat mengetahui bahwasanya alasan mengapa Islam menjadi salah satu agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia tidaklah terlepas dari peran beliau para pendakwah. Masuk dan menyebarnya Islam di Indonesia tidaklah begitu mudah prosesnya. Adanya agama terdahulu sebelum Islam masuk di Indonesia menjadi satu diantara problem yang perlu diselesaikan dan dipahami oleh para mubaligh. Perang antar saudara dalam Kerajaan Islam agaknya juga menjadi masalah internal yang menjadikan kekuatan Islam melemah. Namun, konsep dan prinsip yang terkesan mudah untuk masyarakat Indonesia terima seperti cara beribadah, mengenal Allah, kebersamaan, toleransi, serta hak dan kewajiban dalam Islam yang seakan dapat masyarakat Indonesia cerna dan terima menjadi nilai penting dalam dakwah Islamisasi di nusantara.

Ajaran-ajaran tersebut tentunya disampaikan dengan cara yang halus dengan tanpa paksaan oleh para mubaligh yang sesuai dengan prinsip Islam tentu menjadi hal penting. Sebab, masyarakat tidak hanya berfikir mengenai ajaran seperti apa yang mereka dapatkan. Namun, ajaran seperti apakah yang sesuai dengan adat-istiadat yang telah dijalankan dengan tidak menggunakan cara memaksa sebab Indonesia saat itu dikenal dengan keramah-tamahannya. Makudnya, saat itu adat-istiadat (*'urf*) nenek moyang masyarakat Indonesia telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, dengan menggunakan sumber hukum Islam bahwasanya ketika suatu adat atau *culture* yang ada di tengah masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka itu dapat diterima dan dilanjutkan.

Namun, jika itu melanggar norma-norma Islam maka perlu dihilangkan tapi tentunya menggunakan cara yang halus dan bertahap tidak serta merta menolak atau bahkan mengilangkannya secara langsung. Sedangkan dalam sisi pertahanan dan politik adanya Kerajaan Islam ikut andil dalam perluasan kekuasaan penyebaran agama Islam. Karena dengan hal ini para mubaligh semakin mendapatkan perlindungan dari perilaku penjajah yang berusaha mematahkan dakwah mereka. Selain itu juga, masyarakat akan dengan lebih mudah masuk dalam agama Islam karena terpengaruh dengan Sang Raja untuk cenderung menganut kepercayaan sesuai dengan pemimpin yang mereka bernaung di bawahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gillot, Claude, Ludvik Kallus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Hadi Abdul, dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam; Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, Jilid 1. Jakarta: Dirjen Kebudayaan dan Kemendikbud.
- Mahmudunnasir, Syed. 2011. *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Adang Affandi, Cet. 5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muara Padiatra, Aditia. 2020. *Ilmu Sejarah ; Metode dan Praktik* (Jawa Timur: JSI Press)
- Muarif, Hasan. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Norma, Permata Ahmad. 2000. *Metodologi Study Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Ilman.

Jurnal

- A. Ghofur. 2020. Songkok Celleng (Self Identity dan Nasionalisme Kaum Santri). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 6. No. 1.
- A. K Jailani, Rachman, R. F. 2020. Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*. Vol. 3. No. 2.
- Auliahadi, Nofra. 2019. Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. *Jurnal Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*. Vol. 1. No. 23.
- Ghaffar, Nurkhalis. 2015. Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia, *Jurnal Rihlah*. Vol. 3. No. 1.
- Nasution, Fauziah. 2020. Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia, *Jurnal Mawa'izh*. Vol. 11. No. 1.
- Ningsih, Rahmah. 2021. Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia, *Jurnal Forum Ilmiah*. Vol. 18. No. 2.
- Safei. 2015. Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Auladuna*. Vol. 2. No. 2.
- Sarwan. 2007. Jejak Dakwah Islam di Nusantara (Abad VII-XIII M), *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8. No. 16.
- Susmihara. 2018. Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara, *Jurnal Rihlah*, Vol. 6. No. 1.
- Suswandari, dkk. 2021. Menelusik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII, *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15. No. 1.
- Syalafiyah Nurul, Budi Harianto. 2020. Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1. No. 2.
- Wendi, Novrizal. 2016. Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Vol. 2. No. 10.
- Yahya Iffatussabrina, Lutfia Aisyah, dkk. 2023. Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia, *Jurnal Takuana: Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. 2. No. 1.

Situs

- Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, (diakses 17 Maret 2024. Pukul. 14.36 WIB)